

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Bidang peternakan memiliki peran penting dalam menyediakan sumber pangan, energi, dan sumber pendukung lainnya. Salah satu sumber daya pada bidang peternakan yang harus dijaga dan di kelola terus-menerus yaitu berupa peternakan burung puyuh. Di Indonesia burung puyuh sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Selain menghasilkan telur dan daging, burung puyuh juga memiliki keuntungan lainnya berupa feses atau kotoran (Mubyarto, 2019).

Peternakan adalah salah satu subsektor yang diandalkan dalam menunjang perekonomian suatu wilayah. Subsektor memiliki berbagai peran penting diantaranya sebagai sumber pendapatan, sumber protein hewani asal ternak berupa daging, telur dan susu, sumber pupuk, menunjang penyerapan tenaga kerja. Berbagai peran subsektor peternakan sehingga dapat dijadikan sebagai penguat utama dalam pembangunan sumberdaya manusia. Sub sektor peternakan menghasilkan produk yang penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia (Elly *et al.* 2018). Peningkatan pengembangan peternakan diharapkan dapat mensuplai produk secara kontinyu dan berkesinambungan. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya memenuhi permintaan produk peternakan yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

Salah satu komoditas peternakan unggas yang dapat dijadikan usaha yang potensial adalah burung puyuh. Burung puyuh atau dalam bahasa asing disebut

dengan “Quail” merupakan salah satu unggas yang bertubuh kecil, memiliki bulu yang berwarna kecoklatan dan tidak dapat terbang layaknya jenis burung lainnya. Burung puyuh pertama kali dijadikan sebagai hewan ternak pada tahun 1870 oleh peternak di Amerika Serikat. Sejak saat itu, budidaya puyuh terus dikembangkan hingga ke berbagai penjuru dunia. Di Indonesia sendiri, budidaya puyuh mulai dikenal sejak tahun 1979 yang terus mengalami kemajuan dan menghasilkan sentra-sentra budidaya puyuh di Pulau Sumatra dan Jawa (Setiawan, 2016).

Populasi burung puyuh di Indonesia tahun 2020 tercatat 13,9 juta ekor. Provinsi dengan populasi burung puyuh terbesar adalah Provinsi Jawa Tengah sebanyak 4,8 juta ekor disusul oleh Jawa Timur sebanyak 2,9 juta ekor, Sumatera Barat 1,7 juta ekor, dan Jawa Barat 704 ribu ekor (BPS, 2020).

Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi yang memiliki peluang yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi. Jawa Tengah memiliki potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang besar serta ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana informasi dan kelembagaan serta informasi yang relatif lengkap. Salah satu upaya untuk mewujudkan pembangunan agribisnis di Jawa Tengah, yaitu dengan menetapkan fokus komoditas yang akan dikembangkan dengan menetapkan komoditas unggulan serta kawasan sentra produksinya berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki oleh setiap komoditas. Salah satu subsektor unggulan dalam bidang agribisnis di Jawa Tengah adalah subsektor peternakan unggas burung puyuh (Farizi, 2014).

Usaha sektor peternakan khususnya burung puyuh merupakan usaha yang mempunyai perkembangan yang cukup pesat. Jumlah populasi burung puyuh di Kabupaten Semarang pada tahun 2020 mencapai 126.953 ekor, Sedangkan jumlah

penduduk di Kabupaten Semarang sendiri sekitar 1.656.564 jiwa (BPS, 2020). Dari populasi tersebut tentunya untuk memenuhi kebutuhan produk protein dari telur puyuh masih sangat kurang

Menurut Wuryadi (2011), sebagian besar peternak hanya memelihara puyuh untuk menghasilkan telur konsumsi. Sangat sedikit peternak yang mau melakukan pembibitan atau penetasan telur sendiri. Maka dari itu peternak sering kesulitan memperoleh bibit puyuh yang penghasil telur konsumsi telur yang berkualitas. Selain itu bibit puyuh yang sering beredar di pasaran sudah sering mengalami perkawinan sedara, sehingga bibit yang di hasilkan kurang berkualitas. Seditkitnya peternak yang mau menetaskan atau membibit sendiri, maka peluang usaha pembibitan menjadi sangat prospektif mengingat kebutuhan bibit dan telur puyuh yang semakin tinggi.

Beberapa keuntungan ternak puyuh yakni, peternak dapat menjual telurnya dan burung puyuh yang sudah tidak produktif lagi sekaligus dan keduanya bermanfaat untuk daging dan telurnya. Bukan hanya telur dan dagingnya saja, bahkan kotoran puyuh dapat dimanfaatkan untuk pupuk kandang dan bisa juga dijadikan sebagai pakan ikan karena di dalam kotoran puyuh terkandung nilai protein yang tinggi sedangkan bulunya dapat dimanfaatkan untuk kerajinan bernilai ekonomi seperti kemoceng atau sejenisnya (Hafid, 2017).

Analisa pendapatan pada usaha peternakan burung puyuh perlu dilakukan karena selama ini peternak kurang memperhatikan aspek pembiayaan yang telah dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, sehingga pada gilirannya tidak banyak diketahui tingkat pendapatan yang diperoleh. Analisis pendapatan diperlukan untuk

mengetahui besarnya biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak (Halim et al. 2017).

Dengan latar belakang tersebut maka dilakukan kajian tentang analisis besarnya tingkat pendapatan usaha peternakan Burung Puyuh di Kabupaten Semarang melalui survei di lapangan untuk mengetahui dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha ternak Burung Puyuh yang dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Tujuan Penelitian

Mengetahui besar biaya dan pendapatan usaha ternak burung puyuh di Kabupaten Semarang.

Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan bagi peneliti serta menjadi materi referensi analisis bagi lembaga atau penulis yang membutuhkan.
2. Sebagai salah satu rekomendasi untuk kegiatan usaha ternak pada pengembangan usaha ternak yang dilakukan.

